

Monthly Market Review

DPLK Manulife



JUNI 2026

ULASAN MAKROEKONOMI

MACROECONOMY REVIEW

Inflasi umum bulan Juni naik ke 3,3% YoY dari 3,1% di bulan Mei terutama didorong oleh komponen transportasi yang naik ke 4,6% YoY dari 2,3% bulan sebelumnya. Penyebab utama kenaikan inflasi transportasi adalah kenaikan harga BBM non-subsidi, terutama setelah harga Pertamina naik 32% tanggal 10 Juni lalu. Secara bulanan, inflasi naik 0,4% MoM, lebih tinggi dibandingkan 0,3% di Mei, sementara inflasi inti meningkat menjadi 2,8% YoY dari 2,6% di bulan Mei. Kami memperkirakan inflasi paruh kedua tahun ini akan tetap tinggi, terutama didorong oleh inflasi pangan dampak El Niño yang kuat sejak bulan Mei.

Neraca perdagangan bulan Mei tercatat mengalami defisit USD1,6 miliar, berbalik dari surplus USD0,1 miliar di April. Ini merupakan defisit bulanan pertama sejak April 2020, seiring penurunan ekspor -5,7% YoY, sementara impor naik +22,2% YoY. Penurunan signifikan ekspor ini terutama disebabkan oleh turunnya ekspor CPO -26,8% MoM setelah naik +38,7% di bulan April. Hal ini mencerminkan perlambatan produksi selama libur Idul Adha serta ketidakpastian terkait kebijakan 'ekspor satu pintu' yang diumumkan bulan Mei lalu. Secara bulanan, impor migas turun -1,8% MoM, setelah bulan sebelumnya tumbuh +45% MoM, mencerminkan moderasi baik dari sisi harga maupun volume. Impor non-migas juga turun -1,5% MoM, setelah naik +28,8% di April, berkontribusi paling besar oleh penurunan impor barang konsumsi dan bahan baku. Di sisi lain, impor barang modal meningkat +21% MoM dari +6,3% MoM sebelumnya, didorong oleh belanja modal pemerintah yang lebih tinggi.

Headline inflation increased to 3.3% YoY from 3.1% in May, mainly driven by transport (up 4.6% YoY from 2.3% in the same period). Main driver of the higher transport inflation is increase in the non-subsidized fuel price, led by a 32% increase in Pertamina price on 10 June. On a monthly basis, CPI rose 0.4% MoM, up from 0.3% in May, while core inflation increased to 2.8% YoY in June from 2.6% in May. We expect high inflation in 2H26, mainly driven by food inflation due to strong El Niño starting May.

Trade balance posted a USD1.6b deficit in May from a USD0.1b surplus in April, marking the first monthly deficit since April 2020 as exports were down -5.7% YoY while imports still grew by 22.2% YoY. Significant decline in exports was led by CPO exports, which were down 26.8% MoM after rising 38.7% in April, reflecting slower production during the Eid al-Adha holiday and uncertainty surrounding the centralized export policy announced on 20 May. On a monthly basis, oil and gas imports were down 1.8% MoM from 45% MoM growth a month before, translating from moderation in both price and volume. Non-oil and gas imports were also down 1.5% MoM, from 28.8% increase in April, led by consumer goods and raw materials. On the other hand, capital goods imports increased by 21% MoM from 6.3% MoM, driven by higher public capital expenditure.

Bank Indonesia increased policy rate twice in June, one of which was an off-cycle hike, making a total of 100bp hike YTD. Bank Indonesia reiterated its pro-stability stance and focus to support the Rupiah. Indonesia's S&P Global

Monthly Market Review

DPLK Manulife



Di bulan Juni Bank Indonesia dua kali menaikkan suku bunga acuan BI Rate, salah satunya merupakan kenaikan di luar jadwal reguler (off-cycle hike), sehingga total kenaikan sepanjang tahun berjalan mencapai 100 bps. BI kembali menegaskan sikap kebijakan pro-stabilitas serta fokusnya menopang nilai tukar Rupiah. Sementara itu, indeks aktivitas manufaktur Indonesia turun ke level 46,9, lebih rendah dibandingkan dengan yang pernah terjadi waktu pandemi COVID dan menjadi yang terendah ketiga dalam 15 tahun terakhir. Pelemahan permintaan menjadi faktor utama penurunan tersebut.

Manufacturing PMI was down to 46.9. It was below the low levels shown in Covid years and the third lowest reading in 15 years. Weak demand is the main driver.

SAHAM

Pasar saham Indonesia kembali mengalami koreksi tajam pada Juni. Meski sempat menguat pada awal bulan didorong oleh kesepakatan damai AS - Iran serta ketegasan dan independensi BI untuk menopang nilai tukar Rupiah, IHSG ditutup melemah -7,90%, jauh tertinggal dibandingkan dengan pasar global (MSCI World -0,80%), pasar Asia Pasifik (MSCI Asia Pacific ex Japan -1,71%), maupun pasar negara berkembang (MSCI Emerging Market -1,67%). Penundaan keputusan MSCI terkait klasifikasi pasar Indonesia, arus keluar dana asing, serta ketidakpastian mengenai reformasi pasar modal menjadi faktor penekan kinerja pasar finansial domestik. Investor asing mencatatkan posisi jual bersih senilai -USD1.093,7 juta, lebih besar dari bulan Mei senilai -USD271 juta. Sektor bahan dasar (-15,87%) dan industrial (-14,10%) menjadi sektor dengan pelemahan terdalam.

EQUITY

Indonesia equity market continued to post sharp correction in June. After improvements in the earlier part of the month resulted from US-Iran peace deal and Bank Indonesia's show of independence and decisive actions to support the Rupiah, the Jakarta Composite Index closed the month with a correction of -7.90%, deeply underperformed compared to global markets (MSCI World -0.80%), Asia Pacific markets (MSCI Asia Pacific ex Japan -1.71%) and emerging markets (MSCI Emerging Market -1.67%). The delay in MSCI's decision regarding Indonesia's market classification, foreign fund outflows, and uncertainty over capital market reforms weighed down the domestic asset performance. Foreign investors booked net outflow of -USD1,093.7m (vs. -USD271m in May). Basic materials (-15.87%) and Industrials (-14.10%) became the top losers.

Monthly Market Review

DPLK Manulife



Dinamika harga minyak dan keputusan suku bunga The Fed merupakan faktor utama yang memengaruhi inflasi global, pertumbuhan ekonomi, dan pasar keuangan. Dari sisi domestik, pengelolaan fiskal yang kuat serta kebijakan dalam negeri yang jelas menjadi hal penting untuk menopang kepercayaan investor. Posisi saham Indonesia dalam indeks MSCI masih menjadi sentimen negatif karena proses peninjauan masih berlangsung hingga November. Penurunan status pasar saham Indonesia menjadi frontier market tidak masuk ke dalam skenario dasar kami, mengingat regulator telah melakukan sejumlah reformasi untuk merespons kekhawatiran MSCI. Setelah volatilitas tinggi di pasar finansial reda, kami perkirakan fundamental Indonesia yang kuat - seperti ketersediaan komoditas yang melimpah dan ketergantungan yang rendah terhadap ekspor - dapat kembali mendukung minat investor asing terhadap Indonesia dalam jangka menengah hingga panjang.

Oil price dynamics and The Fed rate decisions are the major factors impacting global inflation, economic growth and financial markets. On domestic front, strong fiscal management and clear domestic policies are crucial to support confidence. Indonesia equity position in the MSCI continues to be an overhang as reviews are still ongoing until November. Downgrade of Indonesia equity to frontier market is not our basic scenario as the regulators have conducted a number of reforms to address the MSCI concerns. When high market volatilities subside in the future, we expect Indonesia's strong fundamentals (i.e., abundance commodities and low dependence on exports) could support appetite of foreign investors to Indonesia in the medium-long term.

OBLIGASI

Di bulan Juni pasar obligasi domestik masih berada dalam tekanan, tercermin dari indeks BINDO yang mencatat penurunan bulanan -1,69%, sehingga kinerja tahun berjalan menjadi -2,55%. Imbal hasil obligasi tenor 10 tahun naik tajam +43 bps dari 6,70% menjadi 7,13%, secara umum sejalan dengan pergerakan imbal hasil UST 10 tahun yang meningkat tipis dari 4,44% menjadi 4,47%. Akibatnya, selisih imbal hasil antara SBN dan UST tenor 10 tahun melebar dari 228bps ke 269bps, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata 1 tahun sebesar 224bps.

BONDS

The domestic bond market remained under pressure in June, as reflected by the BINDO Index, which posted a monthly decline of -1.69%, bringing its YTD return to -2.55%. The 10-year bond yields rose sharply by 43bps from 6.70% to 7.13%, broadly in line with the 10-year US Treasury yields movement, which edged up from 4.44% to 4.47% during the month. Consequently, the spread between the 10-year INDOGB and UST widened from 228bps to 269bps, remained elevated compared to 1-year average spread of 224bps.

Monthly Market Review

DPLK Manulife



Faktor utama yang memengaruhi pergerakan pasar bulan lalu adalah risiko geopolitik yang masih berlanjut, nada The Fed yang lebih hawkish, kenaikan BI Rate, serta pengumuman pengurangan anggaran MBG. Ketegangan antara AS dan Iran menunjukkan tanda-tanda mereda, seiring kembali berjalannya ekspor minyak Iran dan dibukanya kembali Selat Hormuz. Hal ini turut mendorong harga minyak Brent turun ke bawah USD80/barel. The Fed mempertahankan Fed Funds Rate di level 3,75%, tetapi para pembuat kebijakan mengadopsi nada yang lebih hawkish, mengindikasikan sinyal dukungan kenaikan suku bunga lanjutan di tengah tekanan inflasi yang membandel.

Dari sisi domestik, Bank Indonesia melanjutkan kenaikan penerbitan SRBI dengan imbal hasil rata-rata tertimbang tenor 12 bulan melonjak dari 6,92% ke 7,70%. Dari sisi fiskal, pemerintah menurunkan alokasi anggaran program MBG dari IDR268 triliun ke IDR228,38 triliun, dan memberi sinyal kemungkinan pemotongan lebih lanjut. Meskipun pengumuman tersebut sempat berdampak positif bagi pasar, kondisi pasar secara keseluruhan masih relatif lemah.

Dari pasar perdana, khususnya lelang SUN reguler, jumlah penawaran masuk bulan Juni terus menurun dibandingkan bulan sebelumnya, masing-masing sebesar IDR46,70 triliun dan IDR46,58 triliun. Angka ini lebih rendah dibandingkan rata-rata penawaran masuk sepanjang 2026 yang sebesar IDR65 triliun. Sementara itu penawaran masuk dalam lelang SBSN hasilnya lebih beragam, masing-masing sebesar IDR26,05 triliun dan IDR19,14 triliun, juga di bawah rata-rata penawaran masuk sepanjang 2026 sebesar IDR32 triliun. Dari segmen obligasi ritel, pemerintah menerbitkan ST016T2 bertenor 2 tahun dengan kupon 6,05%

Primary factors influencing market performance were persistent geopolitical risks, The Fed's more hawkish tone, Bank Indonesia's rates decision, and Free Nutritious Meal (MBG) program budget reduction announcement. Tensions between US and Iran shows signs of easing, with Iranian oil exports resumed and the Strait of Hormuz reopened, which helped driving the Brent crude prices below USD 80/bbl. The Fed kept its policy rate unchanged at 3.75% but policymakers adopted a more hawkish tone, signaling rising support for further rate hikes amid persistent inflationary pressures.

On the domestic space, Bank Indonesia continued its path on increasing SRBI issuances, with the 12mo SRBI weighted average yields spiked from 6.92% to 7.70%. On the fiscal front, the government reduced the budget allocation for the Free Nutritious Meal (MBG) program from IDR 268Tn to IDR 228.38Tn with the possibility of further adjustments. While the announcement provided modest support to market sentiment, overall market conditions remained relatively weak.

From the primary market, specifically the regular government bond auction, incoming bids for SUN auction continued declining compared to prior month, at IDR 46.70Tn and IDR 46.58Tn in June and lower than 2026 average bids of IDR 65Tn. Moreover, incoming bids for SBSN auction recorded mixed figures, at IDR 26.05Tn and IDR 19.14Tn, remained below 2026 average bids of IDR 32tn. From the retail bond space, the government issued ST016T2 (2-year) at 6.05% and ST016T4 green sukuk (4-year) at 6.25%, with a total issuance of IDR 22.62Tn, well above initial target of IDR 15Tn.

Monthly Market Review DPLK Manulife

dan ST016T4 green sukuk bertenor 4 tahun dengan kupon 6,25%. Total penerbitan mencapai IDR22,62 triliun, jauh di atas target awal sebesar IDR15 triliun.

Investor asing mencatatkan pembelian bersih sebesar IDR22,43 triliun, sehingga kepemilikannya menjadi 12,75% dibandingkan dengan 12,61% bulan Mei lalu. Sepanjang Juni, pembeli bersih terbesar adalah Asuransi dan Dana Pensiun yang menambah kepemilikan sebesar IDR36,32 triliun, sehingga persentase kepemilikan naik menjadi 20,55%.

Bond holders	30-Jun-26		29-May-26		MoM Change (IDR tn)
	Amount	% Ownership	Amount	% Ownership	
Bank Indonesia (BI)	1,725.27	24.84	1,719.31	25.11	5.96
Commercial banks	1,366.40	19.68	1,353.47	19.77	12.93
Insurance/Pension	1,426.73	20.55	1,390.41	20.31	36.32
Mutual Fund	252.06	3.63	254.46	3.72	(2.40)
Foreign Holder	885.65	12.75	863.22	12.61	22.43
Others	1,288.13	18.55	1,266.07	18.49	22.06
Total	6,944.24	100.00	6,846.94	100.00	97.30

Source: Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko (DJPPR), June 2026

Kurva imbal hasil membentuk pola bearish flattening didorong oleh kenaikan imbal hasil obligasi tenor pendek yang lebih nyata terlihat dibandingkan dengan obligasi tenor yang lebih panjang.

Tenor	30-Jun-26	29-May-26	Change (bps)
2yr	7.11	6.63	48
5yr	7.05	6.71	34
10yr	7.13	6.70	43
15yr	7.21	6.84	36
20yr	7.18	6.85	33
30yr	7.31	6.93	38

Source: Bloomberg, June 2026

Foreign investors became net buyers in June at IDR 22.43Tn, hence the foreign ownership rose to 12.75% of total outstanding tradable government bonds, vs previous month of 12.61%. During the month, the biggest net buyers were Insurance and Pension Funds, adding their holdings by IDR 36.32Tn, thus bringing their ownerships to 20.55%.

Bond holders	30-Jun-26		29-May-26		MoM Change (IDR tn)
	Amount	% Ownership	Amount	% Ownership	
Bank Indonesia (BI)	1,725.27	24.84	1,719.31	25.11	5.96
Commercial banks	1,366.40	19.68	1,353.47	19.77	12.93
Insurance/Pension	1,426.73	20.55	1,390.41	20.31	36.32
Mutual Fund	252.06	3.63	254.46	3.72	(2.40)
Foreign Holder	885.65	12.75	863.22	12.61	22.43
Others	1,288.13	18.55	1,266.07	18.49	22.06
Total	6,944.24	100.00	6,846.94	100.00	97.30

Source: Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko (DJPPR), June 2026

The yield curve experienced a bearish flattening during the period, driven by a pronounced rise in the short-term yields relative to longer maturities.

Tenor	30-Jun-26	29-May-26	Change (bps)
2yr	7.11	6.63	48
5yr	7.05	6.71	34
10yr	7.13	6.70	43
15yr	7.21	6.84	36
20yr	7.18	6.85	33
30yr	7.31	6.93	38

Source: Bloomberg, June 2026